



## IDENTIFIKASI POTENSI NILAI EKONOMI HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI UPT KPH BULUSARAUNG (Studi Kasus Resort Kabupaten Pangkep)

*Identification Of Potential Economic Value Of Non-Wood Forest Products At Upt Kph Bulusaraung (Case Study Of Pangkep Regency Resort)*

Aisyah Putri<sup>1</sup>, Andi Nur Imran<sup>1</sup>, Nirawati<sup>2</sup> Andi Khairil A.Samsu<sup>2</sup>

1) Jurusan kehutanan Fakultas Pertanian Peternakan dan Kehutanan,  
Universitas Muslim Maros

2) Dosen Fakultas Pertanian Peternakan dan Kehutanan,  
Universitas Muslim Maros

email: [chaicha29091999@gmail.com](mailto:chaicha29091999@gmail.com)

### ABSTRACT

*Types of non-timber forest products found in UPT KPH Bulusaraung case study in Pangkep Regency is bamboo, pine resin, candlenut, honey and sugar palm. The purpose of this study was to determine the types of non-timber forest products at UPT KPH Bulusaraung (a case study of Pangkep Regency resort), and to analyze the potential economic value of non-timber forest products at UPT KPH Bulusaraung (a case study of Pangkep Regency resort). The method used is the purposive sampling technique in the form of a 20 m x 20 m plot with the object of observation of non-timber forest product types, and the interview was conducted using a questionnaire method. The types of non-timber forest products found in the UPT KPH Bulusaraung area (a case study of Pangkep Regency resort) are bamboo, pine resin, candlenut, honey, and palm sugar and The 2 economic value of timber forest products found located in the UPT KPH Bulusaraung area (a case study of Pangkep Regency resort), the highest potential economic value is found in pine resin NTFPs (*Monotropahypopitys*) which are produced per year amounting to Rp. 147,420,000,000 with a presentation value of 98.59% and the lowest potential economic value is found in the lowest NTFP type (*Arenga pinnata* (WURMB) MERR) which is produced annually at Rp. 45,000,050 from the calculation of Potential Economic Value (PE) with a presentation of 0.03%.*

**Keywords: Potentian, Economic Value, Non-timber Forest Product**

### PENDAHULUAN

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Bulusaraung merupakan salah satu Unit Pengelolaan Tingkat (UPT) KPH dari 16 UPT KPH yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 134 Tahun 2017 tanggal 8 September 2017. KPH Bulusaraung berkedudukan di kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi (HP) dalam wilayah administrasi Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene.

Hasil hutan bukan kayu berasal dari bagian pohon dan tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus sebagai suatu barang yang diperlukan masyarakat, dan dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk kebutuhan hidup masyarakat, seperti getah pinus produksi getah pinus dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

jenis pohon pinus, lingkungan pertumbuhan, dan cara penyadapan getah (Lempang, 2017). Madu merupakan strategi pemasaran yang diperoleh antara lain membuat produk madu yang berkualitas, menciptakan produk madu unggulan, mempertahankan keaslian dan kemurnian madu, (Pratiwi, 2010). Rotan adalah mengidentifikasi risiko beserta sumber risiko, melakukan penilaian terhadap risiko yang kemungkinan muncul (Ardia Sari et al., 2017). Bambu dapat digunakan sebagai material ekologis dengan terobosan dalam hal modernisasi pemanfaatan bambu dalam konteks industri (Suriani, 2017). Kemiri berhasil membuat obat nyamuk bakar berbahan kulit gemor dan limbah kulit kemiri yang berfungsi sebagai insektisida alami terbukti dengan uji fitokimianya yang mengandung

alkaloid, tanin, fenolik, flavonoid, triterpenoid dan glikosida (Cahyana, et al., 2011), dan Nira Aren merupakan strategi yang dapat dilakukan untuk memberdayakan industri kecil gula aren (Maemonah, 2015).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan Identifikasi terkait potensi nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu di UPT KPH Bulusaraung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis HHBK di UPT KPH Bulusaraung, dan menganalisis potensi nilai ekonomi HHBK di UPT KPH Bulusaraung

## METODE PENELITIAN

### A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2021. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan dikawasan UPT KPH Bulusaraung (studi kasus resort Kabupaten Pangkep).

### B. Sumber Jenis Data

Jenis data yaitu diambil dari data primer dimana data yang di ambil langsung saat melakukan penelitian yaitu jenis potensi HHBK yang terdapat di UPT KPH Bulusaraung (studi kasus resort Kabupaten Pangkep) yang di peroleh dari pengamatan langsung di lapangan, dan data sekunder dimana data yang dapat di peroleh dari berbagai sumber literatur yang dapat menunjang penelitian meliputi buku RPHJP KPH Bulusaraung, peta potensi, peta penggunaan lahan, internet, dan studi pustaka.

### C. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

#### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan adalah :

- a. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan teknik Purposive *Sampling* berbentuk petak 20 m x 20 m dengan objek pengamatan tanaman jenis HHBK. Penentuan plot ini disesuaikan dengan luasan potensi HHBK di lokasi tersebut yaitu dengan membuat 3 plot pertitik lokasi.

- b. Wawancara dilakukan di lokasi pembuatan plot bersamaan dengan pengumpulan data pada saat analisis vegetasi. Data yang ditanyakan pada saat wawancara meliputi, jumlah jenis HHBK, produksi per pohon, HHBK yang dimanfaatkan, (buah, resin dll) serta harga jual, dan metode wawancara menggunakan kuesioner.
- c. Pengumpulan data dilakukan dengan cara identifikasi keberadaan potensi HHBK yang ada di UPT KPH Bulusaraung Bulusaraung (studi kasus resort Kabupaten Pangkep). Data yang dihimpun meliputi nama jenis HHBK, jumlah pohon per petak pada masing-masing jenis dan total jumlah per pohon.

## 2. Analisis Data

### a. Kerapatan

Kerapatan adalah jumlah individu per satuan ruang. Nilai kerapatan dan dicari dengan rumus:

$$K = \frac{\text{Jumlah Individu}}{\text{Luas Seluruh Petak Contoh}}$$

- b. Perhitungan Total Produksi  
Perhitungan volume produksi akan digunakan untuk menduga volume produksi per jenis per hektar. Dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a. T_{pi} = \sum_{i=1}^n (P_i \times K_i)$$

Keterangan :

T<sub>Pi</sub> = Total Produksi Jenis Pohon ke i (satuan bobot/batang/ha/thn)

P<sub>i</sub> = Produksi pohon ke i (batang)

K<sub>i</sub> = Kerapatan pohon ke i (satuan bobot/ha/thn)

### c. Potensi Nilai Ekonomi HHBK (PE)

Potensi nilai ekonomi (PE) adalah perjumlahan seluruh volume produksi per jenis dikali dengan harga jual masing-masing individu pohon. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PE = \sum_{i=0}^n (P_i \times H_i)$$

Keterangan :

PE = Potensi Ekonomi (PE)

P<sub>i</sub> = Produksi Jenis i (satuan bobot/batang/ha/thn)

Hi = Harga Jual Jenis i per satuan (Rp)

**A. Jenis-jenis HHBK UPT KPH Bulusaraug (Studi kasus resort Kabupaten Pangkep)**

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja pada kawasan UPT KPH Bulusaraug (Studi kasus resort Kabupaten Pangkep) terdapat beberapa jenis HHBK dapat ditemukan beberapa jenis HHBK adalah pada tabel berikut :

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Jenis-jenis HHBK

No	Jenis HHBK	Lokasi	Titik Koordinat	Volume Produksi (tahun)	Ket
1	Bambu	Ke. Minasatene, Kec Tondong Tallasa	X : 119,593948 Y : -4,816012	± 5.000 batang/tahun	Blok pemanfaatan pada hutan lindung, hutan produksi terbatas, dan hutan produksi.
2	Getah pinus	Kec Tondong Tallasa	X : 119, 686310 Y : -4, 811903	± 2.160.000 kg/tahun	Blok pemanfaatan pada, hutan produksi.
3	Kemiri	Kec. Balocci	X : 119, 789574 Y : -4, 901928	± 17.600 kg/tahun	Blok pemanfaatan pada hutan lindung, hutan produksi terbatas, dan hutan produksi.
4	Madu	Kec Tondong Tallasa, Kec. Balocci	X : 119, 725883 Y : -4, 917783	± 15.680 Liter/tahun	Blok pemanfaatan pada hutan lindung, hutan produksi terbatas, dan hutan produksi.
5	Aren	Kec Tondong Tallasa, Kec. Balocci	X : 119, 651543 Y : -4, 903637	± 1.371,43 Liter/tahun	Blok pemanfaatan pada hutan lindung, hutan produksi terbatas, dan hutan produksi.
<b>Total</b>				<b>2.202.806,88</b>	

Berdasarkan tabel di atas jenis HHBK yang ditemukan dalam UPT KPH Bulusaraug studi kasus

Kabupaten Pangkep adalah bambu, getah pinus, kemiri, madu dan aren. Bambu dapat ditemukan pada dua lokasi

yaitu Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Tondong Tallasa dengan nilai volume potensi  $\pm 5.000$  batang/tahun, sedangkan pada Getah Pinus dapat ditemukan pada lokasi Kecamatan Tondong Tallasa dengan nilai volume potensi  $\pm 2.160.000$  kg/tahun dimana jenis Getah Pinus merupakan sumber pencaharaan utama masyarakat di lokasi tersebut. Jenis HHBK Kemiri ditemukan pada dua lokasi yaitu Kecamatan Balocci dan Kecamatan Tondong Tallasa dengan nilai volume potensi  $\pm 17.600$  kg/tahun, Madu Kecamatan Balocci dan Kecamatan Tondong Tallasa dengan nilai volume potensi  $\pm 15.680$  liter/tahun, dan Aren juga ditemukan

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Kerapatan**

No	Jenis HHBK	Pohon/ha	Presentasi (%)
1	Pinus	0,025	50
2	Kemiri	0,025	50
<b>Total</b>		<b>0,05</b>	<b>100</b>

Kerapatan pada jenis HHBK getah pinus dan kemiri memiliki rata-rata hanya 0,05 pohon/ha, dimana jenis HHBK getah pinus merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat pada lokasi tersebut dan jenis HHBK kemiri ialah pada saat ini produksinya menurun karena memiliki salah satu pohonnya yang sudah tua dan perlu dilakukannya peremajaan kembali.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Total Produksi (Tpi)**

No	Jenis HHBK	Pohon/ha	Presentasi (%)
1	Pinus	0,025	50
2	Kemiri	0,025	50
<b>Total</b>		<b>0,05</b>	<b>100</b>

Kerapatan pada jenis HHBK getah pinus dan kemiri memiliki rata-rata hanya 0,05 pohon/ha, dimana jenis HHBK getah pinus merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat pada lokasi tersebut dan jenis HHBK

pada dua lokasi yaitu Kecamatan Balocci dan Kecamatan Tondong Tallasa dengan nilai volume potensi  $\pm 1.371,43$  liter/tahun.

**A. Potensi Nilai Ekonomi HHBK di UPT KPH Bulusaraung (Studi kasus kawasan konservasi Kabupaten Pangkep)**

a) Kerapatan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pada kawasan UPT KPH Bulusaraung (Studi kasus resort Kabupaten Pangkep), data hasil perhitungan kerapatan dapat dilihat pada tabel bawah :

b) Perhitungan Total Produksi (Tpi)

Hasil Perhitungan Total Produksi (Tpi) ini adalah untuk menduga volume data produksi perjenis per hektar yang telah diambil pada saat penelitian, maka hasil Perhitungan Total Produksi (Tpi) tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

kemiri ialah pada saat ini produksinya menurun karena memiliki salah satu pohonnya yang sudah tua dan perlu dilakukannya peremajaan kembali.

c) Potensi Nilai Ekonomi (PE)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan potensi-potensi nilai ekonomi yang terdapat pada kawasan UPT KPH

Bulusaraung (studi kasus kawasan konservasi kab. pangkep) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Perhitungan dari Potensi Nilai Ekonomi (PE)

No	Jenis HHBK	Total Pengambilan (tahun)	Total Harga Satuan (Rp)	Nilai Ekonomi (Rp/tahun)	Presentasi NE (%)	Nilai Tertinggi Potensi Ekonomi HHBK
1	Bambu	5.000 batang	15.000	75.000.000	0,05	IV
2	Getah Pinus	2.160.000 kg	7.000	147.420.000.000	98,59	I
3	Kemiri	17.600 kg	6.000	105.600.000	0,07	III
4	Madu	15.680 botol	120.000	1.881.600.000	1,26	II
5	Aren	1.371,43 batok gula merah	35.000	45.000.050	0,03	V
<b>Total</b>				<b>149.527.200.050</b>	<b>100,00</b>	

Berdasarkan tabel 7 di atas Bambu (*Bambusoideae*) yang di ambil dari hutan dan dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu mencapai 5.000 batang/tahun, dengan harga per batang Rp 15.000 maka potensi nilai ekonomi yang di dapat dari hasil pengambilan pertahunnya itu adalah sebesar Rp 75.000.000 dengan nilai presentasi 0,05%.

Kemudian pada jenis HHBK bambu tidak dapat di hitung kerapatannya karena bambu adalah termasuk jenis tanaman HHBK berumpun yang penyebarannya masih kurang merata. Kemudian Pada jenis HHBK getah pinus dapat di hitung kerapatannya dan memiliki rata-rata hanya 0,05 pohan/ha karena jarak yang cukup sulit ditempuh oleh petani penyadap getah pinus pada kawasan tersebut. Umumnya pengambilan getah pinus pada hutan adalah sumber mata pencaharian utama petani pada kawasan tersebut karena potensi ekonominya

yang terbilang cukup luas dan merata dan getah pinus memiliki potensi ekonomi tertinggi dari jenis HHBK lainnya dengan total pengambilan pertahun dari hutan yaitu sebanyak 2.160.000 kg/tahun dengan harga jual Rp 7.000/kg maka potensi ekonomi yang dihasilkan oleh petani pertahun yaitu sebesar Rp 147.420.000.000kg/tahun atau dengan nilai presentasi yaitu sebesar 98,59%.

Selanjutnya Pada jenis HHHBK kemiri dapat di hitung kerapatannya dan memiliki rata-rata hanya 0,05 pohan/ha karena petani pengepul kemiri tergolong sudah tua sehingga jarak yang jauh cukup sulit ditempuh oleh petani pengepul kemiri pada kawasan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 7 di atas bahwa kemiri adalah jenis HHBK yang memiliki potensi ekonomi ketiga dimana produksi kemiri saat ini menurun karena salah satu pohonnya yang sudah tua, dan adapun cara agar

produksi kemiri kembali meningkat yaitu dengan perlu dilakukannya peremajaan kembali. Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa pada jenis HHBK kemiri memiliki harga jual yang paling terendah yaitu sebesar Rp 6.000/kg dengan pengambilan pertahun sebanyak 17.600 kg maka potensi nilai ekonomi kemiri yang diperoleh petani pertahun adalah sebesar Rp 105.600.000 atau dengan nilai presentasi sebesar 0,07%.

Selanjutnya pada jenis HHBK madu berdasarkan tabel 7 di atas bisa dilihat bahwa jenis HHBK yang mempunyai harga jual tertinggi adalah Madu yaitu sebesar Rp 120.000/Liter dengan pengambilan pertahun sebanyak 15.680/botol, maka nilai potensi ekonomi yang dihasilkan petani adalah sebesar Rp 1.881.600.000 Liter/tahun dengan nilai presentasi 1,26%. Kemudian pada jenis HHBK madu tidak dapat di hitung kerapatannya karena madu adalah termasuk jenis tanaman HHBK bersarang yang penyebarannya tidak bisa di hitung sendiri.

Kemudian yang terakhir ialah jenis HHBK aren memiliki potensi nilai ekonomi yang terendah karena penyebaran aren yang belum merata atau masih di dapatkan secara liar oleh petani, pendapatan aren pertahun adalah 1.371,43 batok gula merah dengan harga Rp 35.000 per bungkus maka nilai potensi ekonomi yang di hasilkan adalah sebesar Rp 45.000.000 batok gula merah/tahun dengan nilai presentasi 0,03%. Kemudian pada jenis HHBK aren tidak dapat di hitung kerapatannya karena aren adalah termasuk jenis tanaman HHBK tumbuh secara alami yang penyebarannya masih kurang merata.

Maka dari seluruh jenis HHBK yang terdapat di atas Potensi Nilai

Ekonomi dapat di urutkan mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Adapun jenis HHBK yang tertinggi pertama yaitu adalah Getah Pinus (*Monotropahypopitys*) dengan total presentase yaitu sebesar 98,59%, tertinggi yang kedua adalah Madu (*Apis*) dengan total presentase 1,26%, untuk nilai ketiga tertinggi adalah Kemiri (*Aleurites mollucanus*) dengan total presentase sebesar 0,07%, nilai keempat tertinggi adalah Bambu (*Bambusoideae*) yaitu sebesar 0,05%, dan jenis HHBK terendah Aren (*Arenga pinnata (WURMB) MERR*) dari perhitungan Potensi Nilai Ekonomi (PE) adalah dengan presentasi sebesar yaitu 0,03%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas jenis HHBK yang berada di temukan pada kawasan UPT KPH Bulusaraung (Studi kasus resort Kabupaten Pangkep) adalah Bambu, Getah Pinus, Kemiri, Madu, dan Aren.
- B. Berdasarkan nilai ekonomi HHBK yang berada pada kawasan UPT KPH Bulusaraung (Studi kasus resort Kabupaten Pangkep), potensi nilai ekonomi tertinggi terdapat pada jenis HHBK getah pinus (*Monotropahypopitys*) yang dihasilkan per tahun sebesar Rp 147.420.000.000 dengan nilai presentasi 98,59% dan potensi nilai ekonomi terendah terdapat pada jenis HHBK jenis HHBK terendah aren (*Arenga pinnata (WURMB) MERR*) yang

dihasilkan per tahun sebesar Rp 45.000.050 dari perhitungan Potensi Nilai Ekonomi (PE) adalah dengan presentasi sebesar yaitu 0,03%.Saran

Adapun saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya perhatian dari UPT KPH Bulusaraung agar bisa lebih memperhatikan potensi hasil hutan yang saat ini sedang
2. menurun seperti pohon kemiri, yang mungkin bisa melakukan peremajaan pohon kembali.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai jenis HHBK lainnya yang ada di UPT KPH Bulusaraung agar potensi pemanfaatan dan pemasaran hasil hutan bisa lebih meningkat secara luas.
4. Perlu dilakukan perbaikan mengenai kualitas kemasan pada produksi jenis HHBK aren dan madu agar nilai ekonominya meningkat.
5. Perlu ditingkatkan adanya peran masyarakat atau kelompok tani agar lebih diikutkan dalam mengatur produksi dan pemasaran HHBK.
6. Perlu peningkatan akan kesadaran masyarakat agar tetap menjaga kelestarian hutan dalam mengambil HHBK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardia Sari, R., Yuniarti, R., & Puspita A, D. (2017). Analisa Manajemen Risiko Pada Industri Kecil Rotan di Kota Malang. *Journal of Industrial Engineering Management*, 2(2), 39.  
<https://doi.org/10.33536/jiem.v2i2.151>
- Cahyana, B. T., & Rahmadi, A. T. (2011). Pemanfaatan Kulit Kayu Gemor (*Alseodaphne Sp.*) dan Cangkang Kemiri (*Aleurites Molucca*) Untuk Obat Nyamuk Alami (The Utilization Of Gemor Bark (*Alseodaphne Sp.*) And Hazelnut (*Aleurites Molucca*) Shell As Natural Mosquitos Coil). *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 3(2), 13–19.
- Lempang, M. (2017). Studi Penjadapan Getah Pinus Cara Bor dengan Stimulan H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub>. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 35(3), 221–230.  
<https://doi.org/10.20886/jphh.2017.35.3.221-230>
- Maemonah, S. (2015). Strategi Pengembangan Industri Kecil Gula Aren di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 414–426.  
<https://doi.org/10.15294/edaj.v4i4.8704>
- Pratiwi, E. (2010). *Pada Pt Madu Pramuka di Kabupaten Batang*.
- Suriani, E. (2017). Bambu Sebagai Alternatif Penerapan Material Ekologis: Potensi dan Tantangannya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 3(1), 33–42.  
<https://doi.org/10.29080/emara.2017.3.1.33-42>